

Peningkatan Kemampuan Daya Ingat Anak *Slow Learner* Melalui Terapi Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar

Trubus Raharjo*

Diterima : 13 Maret 2012

disetujui : 9 Mei 2012

diterbitkan : 20 Juni 2012

ABSTRACT

This study aims to examine the ability of memory enhancement through cognitive therapy in slow learner at elementary school students. The research was conducted in SD Karanganyar Karanganyar 1 Demak as primary organizer of Inclusion. The sample in this study were students who fall into this category of children with special needs children are categorized as a slow learner (slow learner). The sample in this study amounted to 19 students. This research uses experimental research by providing treatment to students through cognitive therapy using one group pre test-post test design.

Data processing results show t coefficient of 2.535 with $p = 0.021$ ($p < 0.05$). It is also indicated by the mean difference in both the average post-test data memory skills of elementary school for slow learner students at 19.11 higher than average with pre test data memory skills of elementary school students a slow learner at 16.47. These results indicate that there is a significant difference between pre test and post test of the ability of memory slow learner child in elementary school students before and after treatment with cognitive therapy. Based on the results of data analysis showed no differences in the ability of memory before and after treatment of cognitive therapy in children slow learner, in which the child's ability to recall the slow learner is given higher after treatment than before treatment is given.

Key words: *The ability of memory, cognitive therapy, slow learner*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peningkatan kemampuan daya ingat melalui terapi kognitif pada anak slow learner pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Karanganyar 1 Kecamatan Karanganyar Kab. Demak sebagai penyelenggara SD Inklusi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang berkategori sebagai anak slow learner (lambat belajar). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 00 siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan kepada siswa melalui terapi kognitif dengan menggunakan metode one group pre test-post test design.

Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien beda $t_{1,2}$ sebesar 2,535 dengan p sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Hal ini juga ditunjukkan dengan perbedaan rerata keduanya yaitu rerata post tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang slow learner sebesar 19,11 lebih tinggi dibandingkan dengan rerata pre tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang slow learner sebesar 16,47. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pre tes dan post tes terhadap kemampuan daya ingat anak slow learner pada siswa SD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan terapi kognitif. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan ada perbedaan kemampuan daya ingat sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan terapi kognitif pada anak slow learner, di mana kemampuan daya ingat anak slow learner lebih tinggi setelah diberikan perlakuan daripada sebelum diberikan perlakuan.

*Staf Pengajar Fakultas Ekonomi UMK

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kemampuan mengingat, namun pada masing-masing individu akan mempunyai kemampuan ingatan yang berbeda-beda (*individual differences*). Dalam proses tersebut stimulasi yang masuk disimpan dalam ingatan, tetapi tidak semua stimulus yang masuk di simpan dalam ingatan. Hal ini tentunya tergantung pada seberapa besar perhatian seseorang terhadap stimulus yang diterima oleh individu.

Proses memori akan berlangsung bila ada perhatian dari individu terhadap suatu stimulus. Individu akan mempunyai perhatian terhadap sinar, suara, bau, kontak fisik dengan orang lain dan obyek tertentu serta bentuk-bentuk visual lainnya¹.

Adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia, menunjukkan bahwa manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah dialaminya. Apa yang pernah dialami manusia disimpan dalam proses berpikirnya dan bila suatu saat dibutuhkan lagi maka apa yang telah disimpannya akan dimunculkan kembali. Namun tidak semua yang telah dialaminya akan tetap melekat dalam ingatannya dan dapat ditimbulkan kembali, karena ingatan merupakan kemampuan yang terbatas². Lebih lanjut³ menyatakan bahwa dalam memasukkan ingatan akan mempunyai perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Cepat atau lambat seseorang memasukkan apa yang dipelajari merupakan sifat ingatan yang berhubungan dengan daya memasukkan. Banyaknya materi yang dapat diingat atau dapat dimasukkan hingga dapat diingat kembali merupakan bagian rentang ingatan (*memory span*) dari individu.

Dalam proses belajar hal sangat menentukan adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk

mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran. Hal ini akan tampak pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dalam kriteria lamban belajar (*slow learner*). Anak –anak ini akan mengalami kesulitan dalam hal mengingat, seperti terungkap dalam penelitian⁴, bahwa berdasarkan hasil identifikasi ketidakmampuan belajar (*learning disability*) pada anak sekolah dasar, sebagian besar anak-anak mengalami kondisi lamban belajar (*slow learner*).

Untuk mengakomodasikan kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang diberikan tidak hanya menggunakan ceramah yang oleh sebagian siswa akan mengalami kesulitan khususnya bagi anak yang mengalami hambatan belajar seperti lambat belajar (*slow learner*), untuk itu dibutuhkan cara dan metode pembelajaran yang mengedepankan aspek pembelajaran yang menyenangkan tetapi tanpa sadar anak dibawa pada pola pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga perkembangan psikologis anak dapat berkembang khususnya bagi anak yang lambat belajar (*slow learner*). Menurut⁵, bahwa pendekatan pembelajaran melalui perubahan perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku digambarkan sebagai segala sesuatu yang dilakukan dan dilihat secara langsung oleh siswa yang akan mempengaruhi proses mental pada anak.

Proses pembelajaran yang dilakukan dapat berupa pembelajaran asosiatif yang ketika anak mengkaitkan atau mengasosiasikan kejadian yang menyenangkan dengan suatu pembelajaran di sekolah sehingga membuat anak lebih aktif untuk mengelola perkembangan kognitif, dan psikomotorik anak⁶. Dengan demikian proses pembelajaran dengan melakukan treatment kognitif dapat merangsang kemampuan anak yang lambat belajar untuk mengembangkan kemampuan daya ingatnya, sehingga kemampuan anak tidak lagi mengalami

keterlambatan dalam menerima pelajaran khususnya dalam mengingat pelajaran.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh terapi kognitif dalam meningkatkan kemampuan daya ingat anak *slow learner* pada anak sekolah dasar.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Memperluas wawasan pengetahuan teori psikologi, khususnya terkait dengan masalah memori dan kognisi.
2. Meningkatkan kemampuan daya ingat anak *slow learner* melalui terapi kognitif.
3. Dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan terhadap metode dan model pembelajaran yang efektif.

Kemampuan untuk menerima apa yang telah dialami individu merupakan kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk mengingat. Orang dapat mengingat suatu kejadian kemudian disimpan dan peristiwa tersebut dimunculkan kembali merupakan proses dalam mengingat.

Menurut mengemukakan bahwa ingatan merupakan kemampuan jiwa untuk mempelajari (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau.

Ingatan yang cepat artinya mudah dalam mencamkan sesuatu hal tanpa menjumpai kesukaran. Ingatan setia adalah apa yang telah diterima akan disimpan sebaik-baiknya, tidak akan berubah-ubah, jadi tetap cocok dengan keadaan waktu menerimanya. Ingatan teguh artinya dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tidak mudah lupa. Ingatan luas artinya dapat menyimpan banyak kesan-kesan. Ingatan siap artinya mudah untuk mereproduksi kesan yang telah diterimanya⁷.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa ingata merupakan suatu proses dari kemampuan individu untuk menerima masukan kemudian merekan atau menyimpan dalam pikiran dan

menimbulkan kembali hal-hal yang telah diingat.

Ada beberapa tipe orang dalam menerima stimulus yaitu⁸ :

1. Tipe Visual yaitu orang tersebut akan lebih cepat untuk menerima stimulus dari luar dengan cara melihat terhadap objek.
2. Tipe Auditif yaitu orang akan lebih cepat menerima stimulus dari luar dengan cara mendengarkan terhadap objek tersebut.
3. Tipe Taxtual yaitu orang akan lebih cepat menerima stimulus dari luar dengan cara meraba terhadap objek.
4. Tipe Campuran yaitu orang lebih cepat dalam menerima stimulus melalui gabungan antara ketiga tipe di atas.

Membagi ingatan berdasarkan lama waktu stimulus dapat dimunculkan kembali yaitu⁹ :

1.Short Term Memory (Ingatan Jangka Pendek)

Ingatan jangka pendek (*short time memory*) adalah sistem penyimpanan yang dapat menyimpan informasi dalam jumlah yang terbatas untuk beberapa detik. Ini adalah bagian dari ingatan, di mana informasi yang sekarang menjadi sebuah pikiran tersimpan. Pikiran seseorang secara sadar pada beberapa kejadian akan bertahan dalam ingatan jangka pendek. Ketika seseorang berhenti memikirkan sesuatu, informasi akan dibuang dari ingatan.

2. Long Term Memory (Ingatan Jangka Panjang)

Ingatan jangka panjang (*Long Term Memory*) adalah bagian dari sistem ingatan seseorang, di mana informasi disimpan dalam periode waktu yang lama. Ingatan jangka panjang mempunyai kapasitas yang besar, menyimpan informasi yang sangat lama. Kenyataannya, banyak teori yang meyakini bahwa individu tidak pernah melupakan informasi dalam ingatan jangka panjang; lebih, individu hanya kehilangan kemampuan untuk menemukan informasi dalam ingatan.

Dalam menyelidiki ingatan¹⁰, memberikan beberapa metode untuk meneliti masalah ingatan, yaitu ;

1. Metode waktu belajar, yaitu metode untuk menyelidiki kemampuan ingatan dengan cara melihat sejauh mana waktu yang diperlukan oleh subyek untuk menguasai materi dengan baik.
2. Metode Belajar Kembali, yaitu metode untuk menyelidiki ingatan dengan cara mempelajari kembali materi yang pernah sampai dengan kriteria tertentu.
3. Metode Rekonstruksi, yaitu suatu metode di mana subyek disuruh untuk merekonstruksi kembali materi yang telah diberikan sampai kriteria tertentu. Contoh, subyek merekonstruksi kembali susunan gambar yang telah terpotong-potong.
4. Metode Pengenalan, yaitu suatu metode dengan cara mengenali kembali materi yang telah diberikan kepada subyek. Subyek diberikan suatu materi kemudian untuk mengetahui sejauhmana materi dapat diingat maka diberikan bentuk pilihan ganda untuk memilih yang benar.
5. Metode Mengingat, yaitu metode untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Misalnya subyek disuruh menjawab soal dengan bentuk isian atau essay.
6. Metode Asosiasi berpasangan, yaitu metode untuk mengingat materi-materi yang diberikan dalam bentuk pasangan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mengingat terhadap pasangan stimulus yang diberikan.

Dengan mengetahui metode yang digunakan untuk menyelidiki kemampuan mengingat seseorang, maka akan memudahkan untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan daya ingat seseorang.

Pengkondisian klasik pertama kali dikemukakan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov. Dalam pengkondisian klasik ini merupakan tipe pembelajaran di mana suatu organisme belajar untuk mengkaitkan atau mengasosiasikan

stimuli. Dalam pengkondisian klasik stimuli netral diasosiasikan dengan stimuli bermakna dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama. Untuk memahami teori pengkondisian klasik harus memahami dua tipe stimuli dan dua tipe respons yaitu *unconditioned stimulus* (US), *unconditioned respons* (UR), *conditioned stimulus* (CS), *conditioned respons* (CR) (Santrock, 2008).

Pengkondisian operan pertama kali dikemukakan oleh Skinner. Pengkondisian operan adalah sebetuk pembelajaran di mana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dala probabilitas perilaku yang akan diulang.

Terapi kognitif dilakukan dengan menstimulasi seseorang terhadap perilakunya. Menurut Santrock (2008), terapan perilaku adalah penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Ada tiga perilaku terapan yang penting dalam bidang pendidikan yaitu : 1) meningkatkan perilaku yang diinginkan, 2) menggunakan dorongan dan pembentukan, 3) dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan.

Lebih lanjut mengemukakan strategi untuk meningkatkan perilaku anak yang diharapkan yaitu 1) memilih penguat yang efektif, 2) membuat penguatan bersifat terus menerus dan tepat waktu, 3) memilih jadwal penguatan yang terbaik, 4) menggunakan penguatan negatif secara efektif.

Ada empat ketrampilan untuk meningkatkan pembelajaran siswa yaitu: mendengarkan, merencanakan, mengerjakan dan memeriksa. Menurut Meichenbaum dalam modifikasi perilaku kognitif siswa dapat diajari tentang cara menggunakan *self intruction*, hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan dialog dan intaraksi antara guru dan siswa, modeling, strategi motivasi, umpan balik dan penyelarasn tugas sesuai dengan perkembangan siswa¹¹.

Untuk mendapatkan perbaikan kehidupan anak-anak yang mengalami gangguan belajar bisa terjadi bila (1) pengenalan hakekat alami kalainan itu begitu kompleks (aspek-aspek kognitif, biologis dan sosial dipertimbangkan) dan (2) analisis yang lebih tepat tentang lingkungan-lingkungan belajar anak yang mengalami gangguan belajar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan hipotesis yaitu ada perbedaan kemampuan daya ingat pada anak setelah diberikan terapi kognitif terhadap anak *slow learner*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini identifikasi variabel adalah :

- a. Variabel Bebas : Terapi Kognitif
- b. Variabel Tergantung : Kemampuan Daya Ingat

Adapun definisi operasional :

1. Terapi kognitif adalah suatu bentuk pelatihan yang berupa pengembangan dan pengelolaan kognitif melalui penerapan perlakuan tertentu pada seseorang.
2. Kemampuan Daya Ingat adalah kemampuan individu untuk menerima, mengolah dan memunculkan kembali stimulus yang diterima sebagai ingatan.

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif eksperimental, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menerapkan suatu perlakuan dan dianalisis berdasarkan data untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan dijadikan subyek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Dasar yang mengalami gangguan *slow learner* di SD Karanganyar 1 Kabupaten Demak. Dasar pemilihan tempat penelitian ini adalah :

1. SD Karanganyar 1 merupakan SD yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan

Olah Raga Kabupaten Demak sebagai program SD Inklusi yaitu SD dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Telah dilakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus termasuk *slow learner*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen melalui terapi kognitif untuk meningkatkan kemampuan daya ingat.

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan data yang dilakukan berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu terhadap sampel. Adapun kriteria yang ditentukan adalah :

1. Siswa SD Negeri 1 Karanganyar Demak
2. Dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus
3. Diidentifikasi sebagai anak *slow learner* melalui tes inteligensi yang telah dilakukan.

Adapun desain yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan model *one group pretest-posttest design* yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengukuran awal yang kemudian diberikan perlakuan kepada subyek pada satu kelompok dan selanjutnya dilakukan pengukuran lagi menggunakan alat yang sama. Adapun tahapan yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap pertama dilakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal ingatan pada anak yang mengalami *slow learner* dan dengan menggunakan beberapa sub tes pada alat tes Binet, yang mengacu pada kemampuan perbendaharaan kata dan daya ingat.
2. Menerapkan terapi kognitif disesuaikan dengan tema 6 kali pertemuan untuk merangsang dan melatih kemampuan daya ingat pada anak pada anak kategori *slow learner*. Terapi kognitif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa model permainan puzzle untuk merangsang kemampuan daya ingat siswa *slow learner*.

3. Pelaksanaan *post test* untuk mengetahui pengaruh terapi kognitif yang telah diberikan terhadap kemampuan daya ingat, dengan menggunakan alat tes yang sudah digunakan pada *pre test* terhadap siswa yang mengalami *slow learner*.

Metode analisis data adalah pengolahan data yang berasal dari data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang telah terkumpul dengan menggunakan metode tertentu sehingga dapat dipakai untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis T-tes dengan menggunakan SPSS 15 for Windows, di mana pada analisis ini akan dibandingkan antara pre test dan post test setelah anak diberikan terapi kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD 1 Karanganyar Demak, merupakan SD Negeri yang berada di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. SD 1 Karanganyar merupakan SD negeri layaknya SD umum lainnya yang terdiri dari 6 kelas mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Namun yang berbeda adalah bahwa SD Karanganyar merupakan salah satu SD yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Demak sebagai salah satu SD penyelenggara Inklusi yaitu SD yang akan menerima siswa yang dianggap berkebutuhan khusus yaitu siswa-siswa dengan kemampuan yang berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya. Untuk mengetahui kriteria anak berkebutuhan khusus yang berkategori *slow learner* telah dilakukan psikotes dari psikolog.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SD 1 Karanganyar yang termasuk berkebutuhan khusus dalam kategori *slow learner* yang merupakan hasil dari tes psikologi yang telah dilakukan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 anak yang berasal dari kelas 2 sampai kelas 6.

Uji instrumen dilakukan dengan melakukan uji asumsi terhadap instrumen yang dipakai sebagai alat penelitian. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui normalitas tidaknya sebaran skor item dan homogenitas item. Tujuan dilakukan uji asumsi adalah untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi persyaratan analisis statistik.

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Pengujian normalitas terhadap alat ukur menggunakan program komputer teknik SPSS versi 15.0.

Berdasarkan uji normalitas terhadap pre tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,740 dengan p sebesar 0,643 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pre tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* memiliki distribusi normal. Adapun uji normalitas terhadap post tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,468 dengan p sebesar 0,981 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data post tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* memiliki distribusi normal. Uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-1.

Tabel 1
Hasil uji normalitas

NO	UJI	p	K-SZ
1	Pre test	0,643 ($p > 0,05$)	0,740
2	Post test	0,981 ($p > 0,05$).	0,468

Selain melakukan uji normalitas, juga dilakukan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas pre test dan post tes kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* menunjukkan koefisiensi F sebesar 2,140 dengan p sebesar 0,161 ($p > 0,05$) yang berarti data pre tes dan post tes

kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* adalah homogen. Uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-2. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji t atau *t-test*. Analisis uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara hasil pre tes dengan post tes. Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien beda $t_{1,2}$ sebesar 2,535 dengan p sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pre tes dan post tes terhadap kemampuan daya ingat anak *slow learner* pada siswa SD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan terapi kognitif. Hal ini juga ditunjukkan dengan perbedaan rerata keduanya yaitu rerata post tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* sebesar 19,11 lebih tinggi dibandingkan dengan rerata pre tes data kemampuan daya ingat siswa SD yang *slow learner* sebesar 16,47. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan kemampuan daya ingat sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada anak *slow learner* yaitu kemampuan daya ingat anak *slow learner* lebih tinggi setelah diberikan perlakuan daripada sebelum diberikan perlakuan diterima.

Tabel 3
Hasil uji T-test

UJI	p	T beda
Pre test - Post test	0,021 ($p < 0,05$)	2,535

Tabel 4
Rerata Pre – Post tes

NO	UJI	Mean
1	Pre test	16,47
2	Post test	19,11

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil t beda pre tes dan post tes kemampuan daya ingat pada anak *slow learner* sebesar 2,535 dengan p sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pre tes dan post tes kemampuan daya ingat anak *slow learner* pada

siswa SD bahwa siswa *slow learner* mempunyai kemampuan daya ingat yang lebih baik setelah diberikan terapi kognitif daripada sebelum diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan khusus terhadap siswa-siswa yang mengalami *slow learner* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan daya ingat siswa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Santrock (2008), terapan perilaku adalah penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Ada tiga perilaku terapan yang penting dalam bidang pendidikan yaitu : 1) meningkatkan perilaku yang diinginkan, 2) menggunakan dorongan dan pembentukan, 3) dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan.

Lebih lanjut Santrock (2008), mengemukakan strategi untuk meningkatkan perilaku anak yang diharapkan yaitu 1) memilih penguat yang efektif, 2) membuat penguatan bersifat terus menerus dan tepat waktu, 3) memilih jadwal penguatan yang terbaik, 4) menggunakan penguatan negatif secara efektif.

Menurut Meichenbaum (Woolfolk, 2009) dalam modifikasi perilaku kognitif siswa dapat diajari tentang cara menggunakan *self intruction*, hal

Tabel 2
Hasil uji Homogenitas

UJI	p	F beda
Pre test - Post test	0,161 ($p > 0,05$)	2,140

ini dapat dilakukan dengan memasukkan dialog dan interaksi antara guru dan siswa, modeling, strategi motivasi, umpan balik dan penyalarsana tugas sesuai dengan perkembangan siswa.

Untuk para siswa penyandang disabilitas belajar, proses-proses executive control (strategi-strategi metakognitif) seperti merencanakan, mengorganisasikan dan melakukan adaptasi adalah proses yang sangat penting, sebagian pendekatan mengajarkan strategi-strategi secara langsung dengan memanfaatkan ingatan (Deshler dkk, dalam Woolfolk. 2009). Presley

(Woolfolk. 2009), mengembangkan model strategi kognitif sebagai pedoman untuk mengembangkan strategi metakognitif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kemampuan daya ingat anak sebelum diberikan terapi dengan setelah diberikan terapi pada anak *slow learner* di sekolah dasar. Jadi hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan kemampuan daya ingat anak sebelum diberikan terapi dengan setelah diberikan terapi pada anak *slow learner* pada anak sekolah dasar diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
2. Azwar, S. 2000. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
3. Santrock, J.W. 1995. *Life Span Development*. Terjemahan Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
4. Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Aribowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
5. Scarr, S., Weinbergh, R.A. and Levine, A. 1986. *Understanding Development*. New York : Harcourt Brace Jovanovich.
6. Stenberg, L. 1999. *Cognitive Psychology*. New York: Harcourt Brace Publishers
7. Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
8. Raharjo, T. (2010). Identifikasi Learning Disability Pada Anak Sekolah Dasar. (*hasil penelitian*) Kudus. Fak. Psikologi Universitas Muria Kudus
9. Walgito, B. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
10. Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology*. Edisi Pertama. Penerjemah Sutjipto, H.P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
11. -----, 2009. *Educational Psychology*. Edisi kedua. Penerjemah Sutjipto, H.P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar